

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masyarakat saat ini semakin sadar bahwa kesehatan fisik dan psikologis dibutuhkan dalam kelangsungan hidup seseorang. Hal tersebut menyebabkan perkembangan teknologi dibidang kesehatan dan pelayanan dibidang kesehatan semakin lama semakin meningkat. Sakit adalah sesuatu yang dapat dialami oleh setiap orang dari waktu ke waktu. Penyakit tersebut bisa ringan atau parah bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa. Penyakit tidak hanya menyerang seseorang tetapi juga memiliki dampak pada lingkungannya seperti keluarga, teman, pekerjaan dan juga seluruh jaringan perawatan kesehatan. Tubuh yang kurang sehat atau cacat yang tidak dapat disembuhkan atau sakit yang ditutupi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pribadi dan sosial yang bersangkutan.

Stroke merupakan salah satu sindroma penyakit yang banyak ditemukan dan mengancam masyarakat. Frekuensi stroke di Indonesia menurut SKRT 1995 adalah 3 per 1000 penduduk.

Stroke atau gangguan peredaran darah otak merupakan masalah medik yang sering dijumpai. Gangguan neurologik ini sering terjadi secara mendadak dan tidak jarang menyebabkan kematian. Penderita stroke dapat sembuh sempurna tanpa gejala sisa bila penyakitnya ringan, tetapi sebaliknya gejala sisa masih ada jika mengalami stroke berat. Gejala sisa ini umumnya berupa kelumpuhan anggota gerak, kekakuan sendi dan gangguan koordinasi. Keadaan demikian menuntut penderita stroke untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik terasa sulit karena adanya kenyataan bahwa keadaan individu tidak menguntungkan. Terutama pada penderita yang belum dipersiapkan secara baik untuk menerima perubahan motorik seperti, tidak dapat mengenakan pakaian sendiri, berjalan tanpa bantuan orang lain. Bahkan seringnya penderita lupa pada hal-hal yang semestinya mudah untuk diingat saat penderita masih sehat dulu. Pandangan lingkungan terhadap penderita stroke juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada penderita stroke.

Pada kenyataannya apabila seseorang mengalami sakit tidak hanya diderita atau dirasakan sendiri namun dirasakan dan berpengaruh pula pada lingkungan si penderita, seperti halnya yang dialami oleh penderita akibat stroke yang mengalami kemunduran kemampuan fisik setelah berhasil melewati masa kritis serangan stroke.

Sebagai salah satu penyakit yang berbahaya dan menimbulkan kemunduran mental yang lebih lanjut akibat penderita tidak siap menerima keadaan fisiknya yang telah berubah, dari hanya kemunduran kemampuan fisik itu sendiri, maka dibutuhkan penanganan yang serius terhadap penderita penyakit ini.

Stuart (1998) berpendapat bahwa tidak terdapatnya keseimbangan dan kesesuaian antara seseorang dengan tuntutan lingkungannya maka hal ini akan mengakibatkan seseorang mengalami stress. Faktor- faktor yang senantiasa berhubungan dengan bahaya potensial (hazard) yang relatif sulit dihindarkan, yaitu faktor internal yang merupakan karakteristik individu diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan, status, pengalaman dan *coping* (kemampuan menanggulangi stres). Faktor eksternal, yaitu faktor organisasi diantaranya jenis pekerjaan, peran dalam organisasi dan hubungan interpersonal. Faktor keluarga juga turut mempengaruhi yaitu hal-hal yang ada pada keluarga yang mempengaruhi penderita pasca stroke sebagai anggota keluarga dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Kesemua ini dapat berkontribusi

terjadinya stres pada penderita pasca stroke, karena hidup dengan stres tinggi dapat mempengaruhi respon emosional yang dapat memperburuk keadaan penderita pasca stroke.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat jenis kelamin sebagai pokok bahasan, bagaimana penderita pasca stroke pria dan wanita dalam menanggulangi stres sebagai dampak dari penyakit strokenya. Tidak peduli di negara mana mereka tinggal, dampak pada wanita lebih dalam bila dibanding pria yang mengalami stres. Hasil studi yang dihasilkan, wanita yang mengalami stres paling tidak dua kali lipat dibanding pria. Wanita lebih mudah stres disebabkan oleh kombinasi biologi dan faktor genetik, termasuk perubahan hormon dari menstruasi, postpartum, dan menopause, demikian pula akibat stress karena pekerjaan, tanggung jawab keluarga dan peran sosial lainnya⁽¹⁷⁾.

Walaupun wanita dan pria mungkin memiliki banyak kesamaan indikasi ketika mereka mengalami stres, mereka menerimanya secara berbeda. Wanita lebih memperlihatkan bahwa mereka lebih merasa kecapaian sepanjang waktu. Juga merasa tidak percaya diri, tidak bisa mandiri, dan putus asa. Dengan perasaan tersebut, mereka memiliki kesulitan dalam membuat keputusan⁽¹⁷⁾.

Coping merupakan suatu proses manajemen terhadap kebutuhan psikologis hidup seseorang (baik eksternal maupun internal). Proses *coping* mengandung unsur kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengatur (dalam arti mengurangi, meminimalkan, menyeimbangkan atau meningkatkan) lingkungan sekitar, kebutuhan dari dalam dan konflik yang terjadi. Begitu halnya dengan stres, coping tidak selalu sama antara pria dan wanita. Jenis-jenis *coping* yang akan dijelaskan dalam Bab II merupakan gambaran bahwa tidak semua manusia memiliki kemampuan *coping* yang sama.

I.2. Identifikasi Masalah

Terbentuknya perilaku *coping* menurut beberapa ahli dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berhubungan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan bentuk *coping* yang ditampilkan antara lain: jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, konteks lingkungan dan sumber individual serta status ekonomi sosial. Proses pembentukannya dipengaruhi oleh teknik *coping* yang dimiliki dan digunakan individu untuk mengatasi tekanan serta perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan tekanan dan kerentanan dalam menghadapi peristiwa dalam hidupnya dan berespon secara maladaptif pada tuntutan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

I.3. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi bentuk *coping* pada diri seseorang, namun untuk menjadikan penelitian ini lebih mendalam, maka peneliti mengambil salah satu faktor untuk diteliti lebih lanjut yaitu jenis kelamin atau secara sosial disebut gender. Pria dan wanita memiliki karakteristik yang berbeda, dimana hal ini juga mempengaruhi dalam hal perilaku *coping*nya.

Selain itu disini penulis juga membatasi pada masalah tempat dan waktu. Tempat penelitian dilakukan di Unit Fisioterapi Rumah Sakit Islam Jakarta yang terletak di Jalan Cempaka Putih Tengah I/1 Jakarta Pusat, sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2003 setiap hari Sabtu saat dilaksanakannya terapi latihan senam stroke.

I.4. Perumusan Masalah

Dilihat dari uraian, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu “Apakah ada perbedaan antara pria dan wanita dalam melakukan perilaku *coping* terhadap stres sebagai dampak dari penyakit strokenya pada penderita pasca stroke?”